I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Perbankan adalah lembaga yang memiliki peran intermediasi atau sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit spending unit)* yang secara tidak langsung membantu perputaran uang dalam masyarakat. Agar tetap mampu menjalankan perannya tersebut dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehatian-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi bank secara tidak langsung membantu perputaran uang dalam masyarakat. Peran tersebut dapat dicapai jika terdapat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Hariyanto, 2017).

Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijaksanannya, terutama kebijakan moneter (Pramana, 2016). Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/I/PBI/2011). Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola

dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut Taswan (2006), penilaian tingkat kesehatan bank perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi bank tersebut tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, sehat, atau sangat sehat. Metode penilaian kesehatan bank selalu berubah sesuai dengan perkembangan terkini. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak *stakeholder*, baik pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank (nasabah), serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan risiko yang berlaku, dan manajemen risiko (Hariyanto, 2017).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/I/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) dengan cakupan penilaian yaitu *risk profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *earnings*, dan *capital* atau disebut dengan metode RGEC. Profil risiko *(risk profile)* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank (PBI No. 13/I/PBI/2011). Faktor tata kelola perusahaan yang baik *(good corporate governance)* merupakan
suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008). Faktor rentabilitas *(earning)* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Terakhir, faktor permodalan *(capital)* menunjukkan besamya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank (PBI No. 10/15/PBI/2008).

Perhitungan dilakukan pada bank berstatus BUMN karena bank berstatus BUMN memiliki citra yang baik di mata masyarakat dan memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia. Data yang digunakan untuk melakukan perhitungan tersebut diperoleh dari laporan keuangan bank berstatus

BUMN yang diperoleh dari situs publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar nama bank konvensional berstatus BUMN tersebut antara lain: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang tingkat kesehatan bank berstatus BUMN. Sari (2017) yang mengungkapkan bahwa tingkat kesehatan bank berstatus BUMN pada periode 2013-2015 dilihat dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital)* menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1). Bank umum BUMN selama periode tersebut dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Menurut Putri (2020), tingkat kesehatan bank berstatus BUMN pada periode 2014-2018 dengan menggunakan metode RGEC, dengan empat aspek yaitu *Risk Profil*e dengan rasio yang diukur adalah NPL dan LDR berada pada kategori sehat, *Good Corporate Governance* berada pada kategori sehat, *Earnings* dengan rasio yang diukur adalah ROA dan NIM berada pada kategori sangat sehat, dan *Capital* dengan Rasio yang diukur adalah CAR berada pada kategori sangat sehat. Secara keseluruhan penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC dengan penilaian pada masing-masing faktor yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* periode 2014-2018 termasuk kategori sangat sehat.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk menghitung tingkat kesehatan bank berstatus BUMN tahun 2019 dan 2020 dengan menggunakan metode RGEC yang dilihat dari empat aspek yaitu *Risk Profile,* GCG, *Earnings* dan *Capital.* Pembeda antara tugas akhir ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun yang dihitung.

Atas hal tersebut penulis tertarik menyusun laporan tugas akhir dengan judul **"Tingkat Kesehatan Bank Berstatus BUMN dengan Menggunakan Metode RGEC pada Periode 2019-2020".**

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini yaitu menghitung tingkat kesehatan bank berstatus BUMN pada periode 2019 dan 2020 menggunakan metode RGEC.

1.3 Kerangka Pemikiran

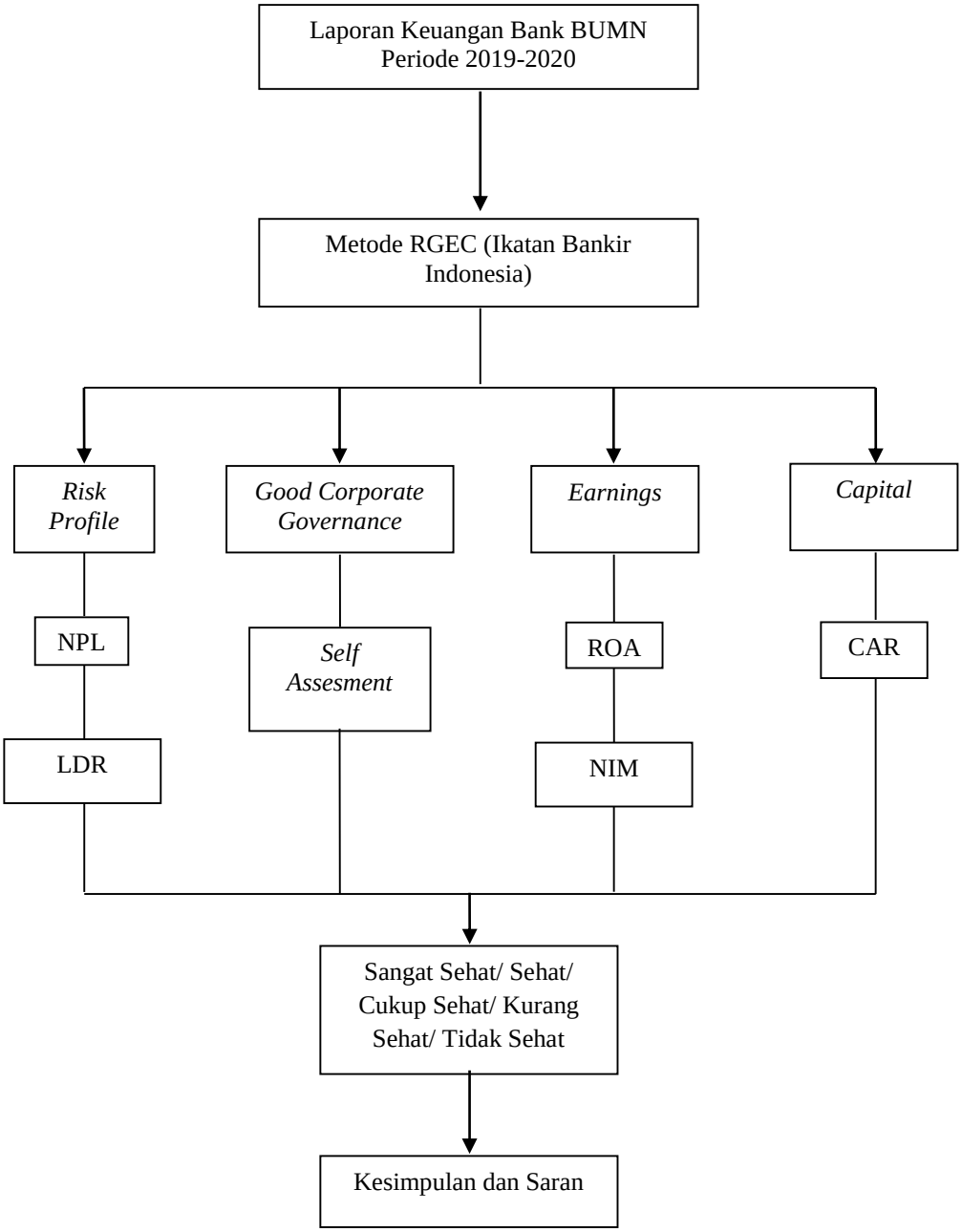

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

Penyusunan laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, yaitu:

1. Bagi Bank

   Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja bank dan mempertahankan loyalitas nasabah dan masyarakat terhadap bank umum BUMN.

2. Bagi Penulis

   Menambah ilmu pengetahuan tentang informasi kesehatan bank dan *update* terbaru mengenai tingkat kesehatan bank pada periode 2019-2020.

3. Bagi Pembaca

   Meningkatkan pemahaman pembaca tentang tingkat kesehatan bank, mendapatkan *update* tentang tingkat kesehatan bank berstatus BUMN, serta dapat dijadikan referensi untuk pembahasan dengan topik yang sama di masa yang akan datatng.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perbankan

2.1.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2014). Menurut Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.2 Fungsi Bank

Fungsi Bank menurut Otoritas Jasa Keuangan adalah menghimpun dana masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan memberikan layanan jasa masyarakat. Bentuk penghimpunan dana masyarakat yang dilakukan berupa penyediaan tabungan, giro, deposito dan melakukan kredit untuk menyalurkan dana kepada masyarakat. Sedangkan layanan jasa bank yang ditawarkan berupa jasa pengiriman uang, jasa pembayaran, jasa pembelian, dan jasa penagihan/inkaso.

2.1.3 Peran Bank

Menurut Sigit dan Totok (2014) dalam Sari (2017) bank mempunyai peran penting dalam bidang keuangan, yaitu:

a. Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*)

Pengalihan aset adalah pengalihan dana atau aset dari unit surplus unit defisit di mana sumber dana yang diberikan kepada pihak peminjam berasal dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Pada situasi ini bank berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus *(lender*) kepada unit defisit *(borrower*).

b. Transaksi (Transaction)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi. Pada ekonomi modern, transaksi barang dan jasa tidak pernah terlepas dari transaksi keuangan. Produk-produk yang dikeluarkan bank berupa giro, tabungan, deposito, saham, dan sebagainya.

c. Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Produk tersebut masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda. Bagi kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dana sesuai kebutuhan dan keinginannya, sehingga bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.

d. Efisiensi (*Efficiency*)

Peranan bank sebagai broker adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Dalam hal ini bank hanya memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peran bank menjadi penting untuk memecahkan masalah insentif tersebut.

2.1.4 Karakteristik Bank

Karakteristik umum bank yang membuat lembaga perbankan mudah dikenali menurut Taswan (2008) sebagai berikut :

a. Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak–pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan.
b. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus selalu menjaga likuiditasnya sehingga mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.
c. Bank selalu dihadapkan pada dilema antara pemeliharaan likuiditas atau peningkatan *earning power*. Kedua hal ini berlawanan dalam mengelola dana

perbankan yang artinya jika menginginkan likuiditas tinggi maka earning atau rentabilitas rendah dan sebaliknya.

d. Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai kedudukan yang strategis untuk menunjang pembangunan nasional.

2.1.5 Jenis Bank

Menurut Kasmir (2014) jenis bank dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
b. Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas.

Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan jenis bank dibedakan berdasarkan fungsi dan berdasarkan prinsip usahanya. Jenis bank berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Sedangkan, jenis bank berdasarkan prinsip usahanya dibedakan menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank Syariah dan keduanya dapat berbentuk bank umum atau BPR.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

PSAK No. 1 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan Iain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2017).

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besarpengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi

(IAI, 2017). Terdapat 8 tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2014) yaitu:

a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat itu.
b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah modal yang dimiliki perusahaan pada saat itu.
c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang dimiliki perusahaan pada saat itu.
d. Memberikan informasi tentang biaya dan jenis biaya yang dimiliki perusahaan pada saat itu.
e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
h. Informasi keuangan lainnya.

2.2.3 Komponen Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2017) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

a. Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
b. Laporan Laba Rugi, merupakan laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
c. Laporan perubahan ekuitas, merupakan laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi ekuitas pada akhir periode.
d. Laporan Arus Kas, merupakan laporan yang menunjukkan araus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan, berisi informasi keuangan yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut mempakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.2.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Taswan (2008) jenis laporan keuangan bank terdiri dari:

a. Laporan Keuangan Bulanan

Laporan bulanan bank umum yang disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia untuk posisi bulan Januari sampai dengan Desember akan diumumkan pada *homepage* Bank Indonesia.

b. Laporan Keuangan Triwulan

Laporan keuangan triwulan disusun antara lain untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perkembangan usaha bank.

c. Laporan Keuangan Tahunan

Laporan keuangan tahunan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

2.3 Kesehatan Bank

2.3.1 Pengertian Kesehatan Bank

Menurut PBI nomor 13/1/PBI/2011 “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank”. Kesehatan bank merupakan salah satu hal yang diatur oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan bank adalah muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional. Berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikasi serta komprehensif dan terstruktur merupakan prinsip-prinsip umum yang harus

diperhatikan manajemen bank dalam menilai tingkat kesehatan bank (SE BI No. 13/24/DPNP).

2.3.2 Faktor Penilaian Kesehatan Bank

Faktor tingkat kesehatan yaitu RGEC bank menurut PBI No. 13/I/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Modal (*Capital*)

1. *Risk Profile*

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian teradap risiko terbagi menjadi 8 bagian, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Pada tugas akhir ini mengukur faktor risk profile akan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan faktor risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

a. Risiko kredit

Resiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Menurut Darmawi (2011) *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman

dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Kredit bermasalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya (Manurung dan Rahardja, 2004).

Perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	0% < 2%	Sangat Sehat
2	2% - 3,5%	Sehat
3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
4	5% - 8%	Kurang Sehat
5	> 8%	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP/2011

b. Rasio likuiditas

Risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya penarikan dana secara serentak yang dapat menyebabkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR dapat dihitung dengan cara total kredit (kredit yang diberikan lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet) dibagi dengan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito berjangka) dikali 100%.

Menurut Kasmir (2014), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut Darmawi (2011) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan banl dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, Bank Indonesia membatasi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berkisar antara 78% sampai dengan 92%.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan dan deposito tetapi tidak termasuk deposito antar bank.

Tabel 2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	70% - 85%	Sangat Sehat
2	60% < 70%	Sehat
3	85% < 100%	Cukup Sehat
4	100% < 120%	Kurang Sehat
5	> 120% < 60%	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP/2011

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. GCG ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan signifikasi kelemahan GCG perusahaan anak. GCG dalam pengukurannya menggunakan metode *Self Assesment* karena berdasarkan SE BI No.15/15/DPNP Tahun 2013 mewajibkan *Self Assesment* dalam mengukur GCG. *Self assessment* merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013. Semakin rendah nilai komposit pada bank tersebut, maka semakin sehat. Kriteria komponen dikatakan sangat sehat ketika hasil < 1,5.

Tabel 3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen GCG

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Memiliki NK < 1,5%	Sangat Sehat
2	Memiliki NK 1,5% ≤ NK < 2,5%	Sehat
3	Memiliki NK 2,5% ≤ NK < 3,5%	Cukup Sehat
4	Memiliki NK 3,5% ≤ NK < 4,5%	Kurang Sehat
5	Memiliki NK 4,5% ≤ NK <5%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP/2007

a. Kriteria yang Digunakan

Kriteria yang digunakan dalam melakukan *self assessment* adalah SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Penilaian sendiri ini dimaksudkan untuk memetakan kekuatan

(*strength*) dan kelemahan (*weakness*) pelaksanaan tata kelola perusahaan di Bank Mandiri yang ditinjau dari tiga aspek yaitu:

1. *Governance Structure*

Penilaian *Governance Structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola perseroan agar proses pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stake holders* perseroan. Yang termasuk dalam struktur tata kelola perseroan adalah Dewan Komisaris, Direksi, Komite dan satuan kerja pada perseroan. Adapun yang termasuk infrastruktur tata kelola perseroan antara lain adalah kebijakan dan prosedur, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur organisasi.

2. *Governance Process*

Penilaian *Governance Process* bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola perseroan sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stake holders*.

3. *Governance Outcome*

Penilaian *Governance Outcome* bertujuan untuk menilai kualitas *Outcome* yang memenuhi harapan *Stake Holders* yang merupakan hasil proses pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola perseroan. Yang termasuk dalam *Governance Outcome* mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif, antara lain yaitu:

a) Kecukupan transparansi laporan.
b) Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
c) Perlindungan konsumen.
d) Objektivitas dalam melakukan *assessment*/audit.
e) Kinerja bank seperti rentabilitas, efisiensi, dan permodalan.
f) Peningkatan/penurunan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi bank seperti *Fraud*, pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), pelanggaran ketentuan terkait laporan bank kepada regulator.

b. *Self assessment* meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan tata kelola yang meliputi:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit internal.
7. Penerapan fungsi audit eksternal.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*Related Party)* dan penyediaan dana besar (*Large Exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal.
11. Rencana Strategis Bank.

c. Pihak yang Melakukan *Assessment*

Proses penilaian *self assessment* tata kelola Bank Mandiri melibatkan seluruh Dewan Komisaris, Direksi dan unit kerja yang terkait dengan faktor penilaian tata kelola dimaksud.

3. *Earnings* (rentabilitas)

Earnings adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Komponen laba Aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning* dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Penilaian terhadap faktor *earning* didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. *Return On Assets* (ROA)

ROA dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Earnings (ROA)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)	Sangat Sehat
2	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% - 2%)	Sehat
3	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51-1,25%)	Cukup Sehat
4	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% - 0,5%)	Kurang Sehat
5	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah ukuran perbedaan antara pendapat bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset.

Berikut ini merupakan rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *Net Interest Margin*:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Earnings* (NIM)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Margin bunga sangat tinggi (rasio >5%)	Sangat Sehat
2	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% - 5%)	Sehat
3	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5- 2%)	Cukup Sehat
4	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar 0% - 1,49%)	Kurang Sehat
5	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM < 0%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

4. *Capital* (Permodalan)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. *Capital* (permodalan) memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan komplektibilitas usaha bank.

Rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang memungkinkan dihadapi oleh bank. Menurut Wayan Sudirman (2013) modal bank adalah sejumlah uang atau dana atau bentuk lain yang dimiliki atau dikuasai oleh lembaga usaha. ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi Bank. Artinya jika kredit naik maka pendapatan bank akan naik, berarti ROE dan atau ROA akan naik. Dengan naiknya kredit berarti akan menaikkan totak ATMR, yang berarti juga akan menurunkan CAR.

Cara menghitung rasio CAR yaitu sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Tabel 6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Rasio KPMM lebih tinggi, sangat signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM >12%)	Sangat Sehat
2	Rasio KPMM lebih tinggi, cukup signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan signifikan dibanding rasio KPMM (KPMM >9% - 12%)	Sehat
3	Rasio KPMM lebih tinggi secara signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM 8% - 9%)	Cukup Sehat
4	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku (KPMM 5% - <8%)	Kurang Sehat
5	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung tidak *solvable* (KPMM <5%)	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Komponen-komponen RGEC tersebut pada akhirnya akan dilakukan pembobotan peringkat komposit untuk masing-masing komponen yang telah memperoleh nilai berdasarkan peringkatnya. Nilai inilah yang akan dijadikan tolak ukur untuk menentukan nilai actual yang dijadikan patokan dalam penentuan nilai atau peringkat tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Berikut merupakan besarnya nilai yang diberikan.

1. PK 1 bernilai 5 (lima)
2. PK 2 bernilai 4 (empat)
3. PK 3 bernilai 3 (tiga)
4. PK 4 bernilai 2 (dua)
5. PK 5 bernilai 1 (satu)

Selanjutnya nilai tersebut akan disesuaikan dengan tabel pringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank.

Tabel 7. Bobot Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Keterangan	Bobot
1	Sangat Sehat	86% - 100%
2	Sehat	71% - 85%
3	Cukup Sehat	61% - 70%
4	Kurang Sehat	41% - 60%
5	Tidak Sehat	<40%

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

5. Peringkat Kesehatan Bank

Predikat Tingkat kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP sebagai berikut :

a. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1).

b. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2).

c. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3).

d. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4).

e. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

Tabel 8. Matriks Kategori Peringkat Komposit

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK 2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas,dan permodalan yang secara umum cukup baik. Terdapat kelemahan maka secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: Profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan maka secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan maka secara umum signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2.4 Penelitian Relevan

1. Hery Susanto, dkk (2016)

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC *(Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki profitabilitas yang baik terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. Pada faktor *Good Corporate Governance* PT Bank Mandiri (Persero) Tbk telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan.

Pada faktor *Earnings* yang dinilai dengan rasio ROA dan NIM berada pada peringkat satu dengan nilai predikat sangat baik. Pada faktor *Capital* yang dinilai dengan rasio CAR menunjukan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk baik dalam mendanai kegiatan usahanya maupun untuk menutupi terjadinya risiko dimasa yang akan datang yang dapat menyebabkan kerugian. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode RGEC. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah subyek penelitian dan rasio yang digunakan pada aspek *Earnings*, penelitian relevan menggunakan ROA dan NIM, sedangkan penelitian ini menggunakan ROA, NIM dan BOPO.

2. Santi Octaviani Nadya Saraswati (2018)

Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* Pada Bank Umum BUMN Periode 2012-2016. Hasil dari penelitian ini mennunjukkan bahwa kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 berada pada tingkat komposit 1 (PK 1).

3. Khayatun Nufus dkk (2019)

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dapat disimpulkan bahwa Bank BNI "SEHAT" dilihat dari rata-rata penilaian. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek *Risk Profile, Earnings, Good Corporate Governance,* dan *Capital* pada Bank Negara Indonesia tahun 2013 -2017 sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian antara lain profil risiko, rentabilitas, dan permodalan secara umum sangat baik.

4. Fina Priskila Kawengian (2018)

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank Tabungan Negara. Tbk, periode 2015-2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Tabungan Negara dari tahun 2015 sampai dengan 2017 yang diukur dengan menggunakan metode

RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat. Faktor *Risk Profile* yang dinilai melalui NPL dan LDR secara keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. Faktor *Good Corporate Governance* Bank Tabungan Negara sudah memiliki dan menetapkan tata kelola perusahaan dengan baik. *Earnings* menggunakan tiga indikator menggunakan rumus ROA, NIM, dan BOPO dan hasil penelitian dikatakan sangat sehat. Capital pada Bank BTN memiliki nilai dengan kategori sangat sehat dan CAR yang besar menunjukan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberi kredit yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke Bank BTN.

5. Siti Sarah (2019)

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2016-2018. Penilaian Aspek pada metode RGEC yaitu terdiri dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital* pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 berada pada konsidi yang sangat sehat. Sehingga PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan Bank yang sangat sehat selama 3 (tiga) tahun terakhir.